

Bentuk dan Makna Sastra Lisan Parno Kerinci di Desa Jujun

Forms and Meanings of Oral Literature Parno Kerinci in Jujun Village

Dalmi Sandria¹, Irma Suryani^{2,3}, Rengki Afria³

^{1,2,3}Universitas Jambi
dalmisandria96@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 14
Februari 2023
Direvisi: 30
Desember 2023
Disetujui: 7
September 2024

Keywords

Form
Meaning
parno

Kata Kunci

Bentuk
Makna
Parno

ABSTRAK

This study aims to describe and analyze the form and meaning of Parno Kerinci oral literature in Jujun, Kerinci Regency. This research approach is qualitative with descriptive type. The data in this study are utterances in the form of parno words in the Pusako Kenduri Ceremony at Jujun, Kerinci Regency, especially the form and meaning. The supporting data are the results of interviews with informants related to customary parno. The source of the data from this study is the parno text which has been recorded by the Jujun State Customary Density Institute. Data collection analysis techniques in this study were observation, documentation, observation, interviews, and notes. Based on the results of the study, it can be concluded that the form of traditional kerinci parno has its own uniqueness, because it is conveyed using the respective regional/village languages and delivered in beautiful language and rhythm.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan makna sastra lisan parno Kerinci di Jujun Kabupaten Kerinci. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berupa kata-kata parno dalam Upacara Kenduri pusako di Jujun Kabupaten Kerinci khususnya bentuk dan makna. Data pendukungnya adalah hasil wawancara peneliti dengan informan terkait dengan parno adat. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu teks parno yang sudah dibukukan oleh Lembaga Kerapatan Adat Negeri Jujun. Teknik analisis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, simak, wawancara, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk parno adat kerinci memiliki keunikan tersendiri, karena disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah/desa masing-masing dan disampaikan dengan bahasa dan irama yang indah.



Copyright (c) 2024 Dalmi Sandria, Irma Suryani, Rengki Afria

1. Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manusia hidup di suatu tempat dengan kebiasaan dan keyakinan yang melahirkan suatu budaya. Budaya tersebut kemudian ikut berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Kebudayaan merupakan suatu tolak ukur dari perilaku manusia yang mendiami suatu daerah. Kebudayaan sangat penting sebagai sistem gagasan, tindakan, dan juga hasil karya dari manusia untuk memenuhi kebutuhan bermasyarakat (Warni, dkk., 2020).

Dalam sebuah kebudayaan ada beberapa unsur yang dibutuhkan dalam membentuk budaya di lingkungan masyarakat menurut Melville J. Herskovits dalam menyebutkan kebudayaan memiliki empat unsur pokok yaitu: (1) Alat-alat Teknologi, (2) Sistem Ekonomi, (3) Keluarga, dan (4) Kekuasaan Politik.

Sastra lisan dalam masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang. Sastra lisan menemukan tempat dan bentuknya masing-masing di tiap-tiap daerah pada ruang etnik dan suku yang mengusung budaya dan adat yang berbeda-beda. Sastra lisan telah bertahan cukup lama dalam mengiringi sejarah bangsa Indonesia dan menjadi semacam ekspresi beragam setiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara. di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Meskipun sekarang telah dikenal sastra tulis, sastra lisan juga masih bisa dijumpai. Sastra lisan memiliki bentuk dan ragam yang berbeda dengan sastra tulis (Warni, dkk., 2019). Menurut (Erfinawati dan Ismawirna Hutomo: 2019:25) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebar dan diturun temurunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Afria, 2016).

Menurut Uniawati dalam Anton (2015:1) bahwa sastra lisan merupakan kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra dan sebagai apresiasi sastra karena sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan secara praktik yang telah menjadi tradisi berabad-abad.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sebuah karya yang dibuat oleh masyarakat zaman dahulu berupa cerita-cerita yang bermanfaat bagi pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai luhur, norma-norma untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil/pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara. Dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru malah hanya terdengar gaungnya saja dikarenakan mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Salah satu *mentifact* (fakta kejiwaan), yakni fakta yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia, yang dituturkan dan diwariskan melalui bahasa lisan. Melalui bahasa lisan itu manusia membangun kesadaran akan dirinya dan akan seluruh tingkah lakunya dan menciptakan ruang gerak yang luas bagi dirinya.

Desa Jujun salah satu desa di Kerinci yang erat dengan adat dan kebudayaannya menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk meneliti kebudayaan di dalamnya. Salah satu bentuk sastra lisan adalah sastra lisan Kerinci. Sastra lisan Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Nusantara. Salah satu bentuk sastra lisan Kerinci adalah *parno*.

Di dalam *parno* berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat tetapi isi di dalamnya merupakan kata-kata yang bukan menandai seseorang untuk menyampaikan hajat. Saat berparno tidak semua masyarakat mengetahui apa maksud dari kata-kata *parno* tersebut.

Hal ini sangat disayangkan bagi masyarakat Desa Jujun sebagai pewaris sastra lisan berparno yang hanya sekedar mengetahui tanpa tahu bagaimana bentuk dan maknanya. Lihatlah contoh berikut ini.

"*Nasai saswap, guile sasendaok, ayaek sateguok*"
Nasi seswap, gulai sesendok, air seteguk

Contoh di atas adalah salah satu kutipan *parno* dalam adat Desa Jujun kabupaten Kerinci. Jika kita perhatikan, maka kita tidak akan mengerti mengapa kutipan di atas digunakan pada kegiatan *parno*. Hal di atas dikatakan sebagai *parno* karena mengandung makna untuk dalam suatu kegiatan sudah dihidangkan Nasi satu suap, lauk yang satu sendok, air yang segelas, dalam adat Kerinci terutama di Jujun hal ini menunjukkan bahwa jika semuanya itu sudah dihidangkan maka tandanya hajatan dan pembacaan doa sudah siap dilakukan, dan hal tersebut menandakan rasa syukur tuan rumah atau warga dalam suatu hajatan.

Pada upacara *sastra lisan parno kerinci* tersebut perlu untuk dieksplorasi, dipublikasikan keberadaannya dan disampaikan ke publik agar dapat dipahami dan dimengerti maksud dan tujuannya oleh masyarakat dalam arti luas.

Identitas sosial suatu kelompok masyarakat didasarkan, antara lain, pada adanya keyakinan akan suatu warisan bersama. Konsekuensi dari hal tersebut ialah bahwa tradisi lisan *parno* adat patut dilestarikan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai hidup atau kearifan lokal (*local wisdom*), tentang hukum adat yang mempunyai nilai sejarah, sosial, budaya, religius, bahkan ideologi.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. "Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*" (Sugiyono 2008:9). Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka". Data umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk kata-kata. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum atau catatan-catatan resmi lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Parno dalam masyarakat Kerinci diungkapkan melalui bahasa lisan yang berupa bahasa kiasan dan perumpamaan di dalamnya. Jadi, Parno Kerinci diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya dari mulut ke mulut dalam budaya Kerinci. Berarti, Parno merupakan tradisi lisan Kerinci yang menjadi bagian dari budaya Kerinci. Di dalam Parno berisi ungkapan adat untuk menyampaikan hajat tetapi isi di dalamnya merupakan kata-kata yang bukan menandai seseorang untuk menyampaikan hajat. Saat berparno tidak semua masyarakat mengetahui apa maksud dari kata-kata Parno tersebut.

Bentuk pada parno dilihat menggunakan kajian tipografi berdasarkan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu atau peribahasa yang meliputi pepatah-petitih, perumpamaan, petuah dan kias yang mengkaji baris, diksi, jumlah kata, jumlah suku kata, irama dan persajakannya. Sedangkan dari segi maknanya peneliti menggunakan makna kontekstual yang bersifat gramatikal dalam menganalisis makna. Dalam menganalisis bentuk berdasarkan tipografinya ditemukan kesamaan dengan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu yang mengandung kata-kata adat, ketentuan-ketentuan adat, nasihat, pedoaman, petunjuk maupun bercerita tentang kehidupan sosial.

Dari 5 jenis teks parno dalam masyarakat Jujun Kabupaten Kerinci mempunyai kesamaan dengan seloko dan ungkapan Melayu lainnya. Seperti dalam teks parno mintak aroh memuat seloko, pepatah-petitih, perumpamaan dan kiasan didalamnya namun antara kalimat tersebut berkaitan walau berbeda jenisnya. Ketentuan bentuk secara tipografipun bebas dan tidak pada ketentuan umum yang telah disepakati.

Hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan masalah yaitu mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan makna sastra lisan parno kerinci. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk yang tidak terpisah, yakni dari data yang diperoleh dianalisis. Selanjutnya, ditafsirkan dan kemudian disimpulkan.

Bentuk dan makna Parno Adat Kerinci

Parno Adat di Rumah Pemangku merupakan parno atau pidato adat yang disampaikan di rumah pemangku adat sebelum acara kenduhi sko di mulai para tua teganai berkumpul di rumah pemangku adat terlebih dahulu, barulah ke rumah kaum adat yang lainnya.

Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks.

Tabel 1
Bentuk dan Makna Parno Adat Kerinci

No	Kategori	Bentuk	Makna
1.	Parno Adat di Rumah Pemangku	<i>Maracak kudo ke sungai landae</i>	Memukul kuda ke sungai landae
		<i>Luhaih jalan ke bengkulu</i>	Lurus jalan ke bengkulu
		<i>Bukan nak maracak nak memandae</i>	Bukan akan memukul yang mengerti
		<i>Nak nyampae kato uhaang tuwo dului</i>	Ingin menyampaikan perkataan orang tua dahulu
2.	Parno Anak Jantan dalam Kenduri Sko	<i>Nan lumpauh lah didukung</i>	yang lumpuh sudah digendong
		<i>Nan butuo lah dibimbing</i>	Yang buta sudah dibimbing
		<i>Nak ikut basamo kito maramaikan kenduri</i>	Ingin ikut bersama kita meramaikan

	<i>adiet pado ahai sahai nih</i>	Kenduri adat pada hari ini
3. Pidato Adat Oleh Pemangku	<i>Lah sasuai adiet dengan agamuo Sarak nan ngatoa adiet ngan makai Lah kito cari kato dengan mufakat Bak buliet ayaek dipembuluoh Bak bullet katoa dengan mufakat</i>	Sudah sesuai adat dengan agama Sarak yang mengatakan ada adat yang memakai, sudah di cari kata dengan mufakat seperti air bulat di pembuluh, seperti bulat perkataan dengan mufakat

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk parno *kenduri sko* dilihat berdasarkan bentuk dan ciri-ciri seloko dan ungkapan Melayu atau peribahasa yang meliputi pepatah, petitih, petuah dan kias. Ditinjau dari segi maknanya peneliti menggunakan makna kontekstual yang bersifat gramatikal dalam menganalisis makna. Dalam menganalisis bentuk pada teks parno kenduri sko di atas terdapat ungkapan Melayu yang mengandung kata-kata adat, ketentuan-ketentuan adat, nasihat, pedoaman, petunjuk maupun bercerita tentang kehidupan sosial, yaitu terdapat teks parno *kenduri sko* yang berbentuk peribahasa, pepatah, petitih, seloka, seloko, petuah, dan kias. Karim (2015:42) di dalam ungkapan rakyat atau peribahasa terdapat pepatah, petitih, seloka, seloko, petuah dan kias.

Perbedaan yang terdapat pada teks parno di atas terdapat pada isi setiap parno *kenduri sko*, isinya sesuai dengan tujuan, maksud ataupun hajat seseorang dan bahasa yang digunakan dalam parno menggunakan bahasa asli daerah Jujun dengan menggunakan bahasa yang indah, padat dan enak didengar ketika disampaikan. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya untuk membina, mengembangkan serta pemertahanan bahasa daerah sebagai salah satu kebanggaan budaya bangsa.

Kehadiran sastra lisan di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukan hanya pelengkap biasa saja, melainkan suatu kebutuhan bagi manusia. Hal tersebut terjadi akibat dari perpaduan antara budaya dan sastra yang dapat menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Kehadiran sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial dan pengukuhan solidaritas bagi masyarakat. Sifat kedaerahaan itulah yang dapat dijadikan pemahaman karakteristik kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat tepatnya dengan sastra daerah tersebut dilahirkan oleh orang-orang terdahulu. Untuk itu, generasi yang hidup di zaman yang sifatnya kekinian perlu memahami bahwa keutuhan kearifan lokal (tradisi lisan) perlu dijaga dengan baik keran dapat menjadi identitas kelompok bagi suatu masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan makna sastra lisan parno kerinci memiliki bentuk yang sama dengan seloka, seloko, ungkapan melayu dan peribahasa, yakni Pepatah, Petitih, Petuah, dan Kias. Dalam *Parno kenduri sko* menggunakan bahasa yang indah dengan nilai estetis yang tinggi karena di dalam *parno* menggunakan bahasa adat yang merupakan bahasa kesusuteraan, yakni rangkaian kata-kata yang tersusun dengan baik berdasarkan dengan kiasan dan ungkapan yang indah dan memiliki arti tersendiri.

Makna yang terdapat dalam teks *Parno Kerinci* ini yaitu makna kontekstual dan makna gramatikal. Makna kontekstual adalah makna sesuai dengan konteks yang mengacu pada lingkungan kultural sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Warisan Migrasi Bahasa Austronesia dalam Bahasa Kerinci. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Anton, (2015). Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat, *Jurnal Humanika*, 3(15):4. <https://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/86>
- Erfinawati dan Ismawirna (2019), *Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya*, Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 13 No. 2; Juli. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14763>
- Karim, M., (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultural.
- Putra, Muhammad Fajar Rahman. (2017). Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar. Universitas Hasanuddi Ravico (2019) , Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 19 No. 1, Juni (1-15) <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3395>
- Sugiyono., (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabea.
- Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>
- Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>